

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Peran keluarga (orang tua) sangat penting di dalam kehidupan terutama saat anak sedang mengalami peralihan transisi saat kanak-kanak memasuki masa yang lebih dewasa (remaja). Melalui peran keluarga ini seorang anak dapat terdidik menjadi individu yang lebih baik lagi dan menjadi generasi penerus yang berpotensi. Hubungan erat dengan orang tua juga sangatlah berarti guna perkembangan remaja karena bertujuan sebagai model yang akan dibawa seumur hidup dan mempengaruhi hubungan baru di kemudian hari (Santrock J. W., 2007).

Idealnya keluarga merupakan tempat perlindungan atau proteksi dalam melindungi anaknya dari bentuk perilaku yang tidak baik dan dari hidup yang menyalahi norma dengan maksud agar anak merasa aman (Soelaiman, 1994). Tetapi hakikatnya banyak orang tua yang tidak menjalankan sebagaimana idealnya dalam keluarga. Tindakan kekerasan terhadap anaknya banyak dilakukan oleh orang tua.

Pada penelitian Kunnuji (2014) menyatakan bahwa sekitar 6 dari 10 responden remaja telah menjadi korban hinaan/ komentar/ tindakan yang membuat remaja tersebut merasa buruk terhadap diri mereka sendiri. Sekitar 55% dari responden pernah ditampar dan 52% responden pernah ditendang bahkan diseret di atas lantai. Sekitar 40% partisipan pernah dihina di depan orang lain sementara 1 dari 4 remaja pernah ditekan, diguncang dengan keras, dan dilempar sesuatu ke arah mereka. Data penelitian juga menunjukkan bahwa kurang dari 10% partisipan mengaku pernah diperkosa, dicekik, disundut, diancam dengan pisau, pistol atau senjata lainnya atau dipaksa melakukan aktivitas seksual yang tidak diinginkan. Berdasarkan keseluruhan partisipan, 85% peristiwa kekerasan berlangsung di rumah serta dilakukan oleh orang-orang terdekat.

Komisioner (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) Jasra Putra mengutarakan, data menunjukkan bahwa pihaknya menemukan 218 kasus kekerasan seksual anak pada 2015. Sementara pada 2016, KPAI mencatat terdapat 120 kasus kekerasan seksual terhadap anak-anak. Kemudian di 2017, tercatat sebanyak 116 kasus (Setyawan, 2017). Data tersebut juga menunjukkan bahwa pelakunya adalah orang terdekat anak seperti ayah tiri dan kandung, keluarga terdekat, dan temannya.

Komnas Perempuan (2019) menyatakan bahwa negara hanya mampu menangani 4% dari total anak-anak yang mengalami situasi penelantaran, kekerasan, ataupun eksploitasi. Pemerintah juga mengakui sekitar 17,7 juta anak-anak mengalami situasi tersebut. Data tersebut menunjukkan bahwa pemerintah baru dapat menangani 708.000 anak dan baru dapat terselesaikan dalam waktu 5 tahun. Setengah persen dari data tersebut menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami kekerasan justru dilakukan oleh orang tua (Sofian, 2010).

Hasil riset Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Negeri Semarang (Unnes), Jawa tengah, mengungkapkan bahwa pelaku kekerasan terhadap remaja didominasi orang tuanya sendiri (Setiawan, 2015). Dalam sejumlah kasus, orang tua dan orang terdekat yang melakukan tindak kekerasan pada remaja. Ibu menempati tingkat tertinggi sebagai pelaku kekerasan yaitu 44%, ibu dan ayah tiri 22%, ayah kandung 18%, pengasuh 8%, dan pengasuh pengganti seperti tante, om, kakek, nenek mencapai 8%. Peristiwa kekerasan didalam keluarga terutama orang tua kepada anak remajanya ini menurut KPAI dilatar belakangi oleh keluarga yang tidak rukun, permasalahan ekonomi, pengetahuan mengenai

pengasuhan anak yang kurang, dan permasalahan pribadi yang mengacu pada kesehatan mental (Paramita, 2018).

Kekerasan merupakan fenomena yang sangat sulit dihapuskan. Kekerasan pada remaja merupakan tindakan menyakiti secara berangsur-angsur dalam bentuk fisik maupun emosional terhadap anak yang ketergantungan, melalui dorongan hasrat, hukuman badan yang terkendali, degradasi dan cemooh permanen atau kekerasan seksual, biasanya dilakukan para orang tua atau pihak lain yang seharusnya merawat anak (Huraerah, 2007). Banyak orangtua berpandangan bahwa melakukan kekerasan kepada anak remajanya ialah hal yang lumrah dan sebagai suatu bentuk kedisiplinan.

Menurut Levendosky, dkk (2002) pengalaman kekerasan dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan mental remaja. Pengalaman kekerasan pada anak dan remaja dapat menimbulkan gangguan persepsi diri pada remaja dan berpengaruh terhadap masalah perilaku.

Perilaku kekerasan adalah setiap perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit secara fisik dan psikis serta menimbulkan rasa tidak nyaman. Seto mengatakan, bahwa penyebab tindak

kekerasan itu akan membentuk kepribadian baru pada anak. Contohnya seperti pada anak yang mulanya ceria menjadi mudah sedih atau sensitif. Dampak panjang dari peristiwa kekerasan tentu berpengaruh pada pembentukan karakter kepribadian seperti agresif dan pemberontak. Kekerasan juga dapat mempengaruhi konsep dirinya, anak akan mempersepsikan dirinya sebagaimana lingkungan melabelinya. Remaja yang sering kali mengalami perlakuan kasar dari orang-orang terdekatnya perlahan-lahan sikap percaya diri dan harga dirinya akan terpuruk sehingga dapat menghambat kemampuan dan keberanian anak untuk mencoba hal-hal baru serta mengembangkan minat serta potensinya (Faridy, 2015).

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa beberapa persoalan yang sering dihadapi oleh Bimbingan dan Konseling di sekolah sangat mungkin berawal dari permasalahan di rumah. Beberapa jenis perilaku agresif, perundungan (*bullying*), kesulitan, gangguan, bahkan disabilitas belajar maupun aneka masalah perilaku lain di sekolah sangatlah mungkin berawal dari persepsi remaja terhadap kekerasan yang dialaminya di dalam keluarga. setiap remaja mempersepsikan keluarga sebagai tempat dan lingkungan paling aman bagi dirinya. Ketika keluarga menjadi ancaman maka remaja tersebut akan merasa kehilangan tempat perlindungan, keamanan, dan kenyamanannya

sekaligus. Persepsi ini akan mengganggu bahkan merusak konsep dirinya dan merusak rasa percaya diri dan harga dirinya sekaligus.

fenomena kekerasan dalam keluarga merupakan suatu persoalan yang kritis dan krusial bagi remaja. Fenomena ini akan berkembang secara eksponensial menjadi masalah-masalah perilaku yang kerap kali dikonsultasikan pada Bimbingan dan Konseling di sekolah. Pemahaman utuh yang dimiliki oleh seorang konselor tentang pemetaan masalah perilaku dari hulu sampai hilirnya akan sangat membantu tercapainya efektivitas upaya konseling yang diselenggarakan.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik untuk meneliti mengenai gambaran kekerasan terhadap remaja dalam keluarga (orangtua) di SMA Negeri Provinsi DKI Jakarta.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, teridentifikasi masalah-masalah yang ada dalam penelitian ini sebagai berikut.



1. Apakah terdapat perilaku kekerasan terhadap remaja dalam keluarga (orangtua) di SMA Negeri Provinsi DKI Jakarta.
2. Bentuk-bentuk perilaku kekerasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap remaja dalam keluarga (orangtua) di SMA Negeri Provinsi DKI Jakarta.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi tindak kekerasan pada remaja dalam keluarga (orangtua) di SMA Negeri Provinsi DKI Jakarta.

#### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas peneliti membatasi permasalahan yang akan dikaji pada gambaran kekerasan terhadap remaja dalam keluarga (orangtua) di SMA Negeri se-DKI Jakarta.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian sebelumnya, rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Kekerasan Terhadap Remaja dalam Keluarga (orangtua) di SMA Negeri Provinsi DKI Jakarta?”

### **E. Tujuan**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dijelaskan, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui gambaran tindakan kekerasan terhadap remaja dalam keluarga
2. Untuk mengetahui persepsi remaja tentang kekerasan dalam keluarga yang dialami.

### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian ini, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau nilai guna, baik manfaat dalam bidang teoritis maupun dalam bidang praktis. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sesuai dengan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Bahwa hasil penelitian ini dimaksudkan agar bermanfaat untuk pengembangan khazanah keilmuan berupa penelusuran salah satu akar permasalahan dalam kehidupan remaja yakni pengalaman kekerasan yang dialami di dalam keluarga.



## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Guru BK

Bahwa hasil penelitian ini dimaksudkan akan berguna bagi para guru bimbingan dan konseling agar dapat menjadi panduan dalam memahami masalah perilaku remaja saat ini. Para guru bimbingan dan konselingpun dapat mencari tahu apa yang sedang dialami oleh para peserta didiknya dengan melalui asesmen nontes dan salah satu layanan guru bimbingan dan konseling yaitu layanan *responsive* dengan kunjungan rumah (*homevisit*).

### b. Bagi orang tua

Bahwa hasil penelitian ini dimaksudkan menjadi referensi bagi para orang tua untuk memahami bahwa kekerasan memiliki beragam dimensi yang pada setiap dimensi kekerasan yang dialami remaja tersebut dapat berdampak pada perilaku dan persepsinya terhadap kehidupan.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Bahwa hasil penelitian ini dimaksudkan agar bermanfaat sebagai petunjuk, arahan, maupun acuan serta bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang relevan atau sesuai dengan hasil peneliti.

